

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan, dimana proses pembudayaan merupakan aspek mendasar untuk mengungkapkan tentang bagaimana menggambarkan manusia manusia sebagai makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan baik yang dilakukan oleh terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri.¹

Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada penciptanya. Agar tugas-tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka sang pencipta telah menganugerahkan manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin betkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan pejunjuk sang pencipta. Mengacu pada prinsip penciptaan ini maka menurut filsafat pendidikan manusia adalah makhluk yang berpotensi dan memiliki peluang untuk dididik. Pendidikan itu sendiri, pada dasarnya adalah aktifitas sadar berupa bimbingan bagi penumbuh kembangan potensi ilahiyat, agar manusia dapat memerankan dirinya selaku sebagai pengabd Allah secara tepat guna dalam kadar yang optimal. Dengan demikian pendidikan merupakan aktifitas yang bertahap, terprogram dan berkesinambungan.²

Berpangkal dan berdasar pada ketinggian akhlak dan keutamaan budi pekerti, Nabi Muhammad SAW. berhasil membawa perubahan besar dan mengubah serta memutar seluruh sendi kehidupan bangsa manusia baik jasmani maupun rohani. Dengan akhlak juga beliau memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, dan mengajak manusia kepada tauhid, memimpin umat

¹Saekan Muchit, *Pengembangan Kurikulum PAI*, NORA MEDIA ENTERPROSE, Kudus, 2011, hlm. 32

² Hamzah, Lamatenggo Nina, *Landasan Pendidikan Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*, Ideas Publishing, Gorontalo, hlm.13

dalam perjuangan menggapai cita-cita serta membangun negara yang berdaulat dan merdeka, yang segalanya itu menjadi cermin dan teladan bagi manusia sekarang. Sebab akhlak merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan berdirinya suatu umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama. Dengan kata lain, apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Sejalan dengan firman Allah pada surat Al-ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. al-Ahzab: 21).³

Pada Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksud antara lain bercirikan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadia yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Namun demikian, dalam kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi dengan tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan tersebut. Hal ini terbukti pada kurikulum sekolah pada tahun 1984 yang secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berkaitan

³Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, Al-hadi Media Kreasi, Jakarta, 2015, hlm. 420

dengan budi pekerti menjadi kurang disentuh, bahkan ada kecenderungan dilupakan sama sekali.

Jikalau penghapusan mata pelajaran budi pekerti tersebut karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran agama, tentu hal itu tidak demikian adanya, walaupun budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak atau budi pekerti, pembahasan mengenai hal itu tersebut pasti memperoleh porsi yang sangat kecil. Hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam pelajaran agama dengan alokasi waktu yang sangat minim, yaitu dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi.

Sebagai akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik-kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda kita. Perilaku negatif, seperti tawuran, anarkis dan cepat marah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Premanisme ada dimana-mana, emosi meluap-luap, cepat marah dan tersinggung, serta ingin menang sendiri menjadi bagian hidup yang akrab dalam pandangan sebagian dari diri masyarakat sendiri.

Kenyataan lain yang juga menunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah dibawah umur. Dalam hal ini, bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan seksual tersebut adalah anak-anak yang masih belia. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus

umum pelakunya adalah pelajar sekolah. Hal ini sungguh sangat ironis dan memprihatinkan.⁴

Banyaknya fenomena kenakalan remaja dan mulai lunturnya budaya sopan santun sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Padahal bangsa Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budi pekerti luhur dan sangat menjunjung nilai-nilai sopan santun. Hal ini dikarenakan didalam sopan terdapat nilai-nilai penghormatan sehingga akan tercipta suatu kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan seharusnya dilakukan bukan hanya sekedar mengajar nilai nilai dalam bentuk angka saja, namun lebih dari itu yang mencakup semua aspek manusia yang terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan akan mengarahkan manusia kepada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuwan.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya, sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, membuatnya mampu memahami sesuatu dan dengan pemahaman yang dimilikinya ia dapat mengembangkan sesuatu yang telah dipelajainya.⁵

Perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan berkarakter dan pemebentukan moralitas dan mentaliatas bangsa, bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan menurut Azyumardi Azra Sebelum pelajaran agama menjadi pelajaran wajib, dalam rencana pembelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai tradisional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan. Sejak 1950 (UU No. 4/1950 dan UU No. 12/1950 tentang dasar-dasar pendidikan), pendidikan agama masuk sebagai mata pelajaran fakultatif. Artinya, ia

⁴Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm.159-160

⁵ Nurul Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Yogyakarta,2011, hlm 9-11

merupakan mata pelajaran *optional* (pilihan), yang boleh diambil atau tidak diambil oleh peserta didik, apakah atas anjuran orang tuanya atau atas keputusan sendiri. Hal yang sama juga ditetapkan dalam Tap. MPRS No. II/960 dan Tap. MPRS No. XXVII.1966 dengan penegasan bahwa pendidikan agama diselenggarakan sejak dari SD sampai perguruan tinggi.

Dengan tuntutan yang semakin meningkat akan pentingnya mata pelajaran pendidikan agama, maka pendidikan budi pekerti semakin marjinal. Setelah melalui perdebatan yang cukup intens antara pihak Depdikbud dan Depag, akhirnya sejak 1975 pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemudian sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran budi pekerti, masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah akhlak dan moral dikalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplistis menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan sebaliknya karena kegagalan pendidikan agama. Oleh karena itulah, berbagai pihak, seperti Depdikbud dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) membahas masalah pendidikan budi pekerti ini.⁶ Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh.

Budaya jawa sebagai salah satu sumber membangun karakter tidak perlu diragukan lagi keberadaannya, karena dalam budaya jawa syarat akan pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam budaya jawa terkandung tata nilai kehidupan jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang di masyarakat jawa, toleransi, gotong royong, kasih sayang, *andhap ashor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu

⁶Nurul Zuriah, *Op Cit*, hlm.117-118

berterimakasih dan lainnya. Pendidikan karakter yang digali dari substansi budaya Jawa dapat menjadi pilar pendidikan budi pekerti bangsa.⁷

Dalam etika-moral Jawa ditekankan pula : barang siapa beredia bersikap moderat, dialah pribadi bijaksana. Sebab, ia telah memenuhi kewajiban hidup yang dituntut oleh tertib komnis, yaitu lingkungan konkret di mana dia berada. Sebaiknya barang siapa tidak mau bersikap moderat adalah bodoh. Ya, bodoh, karena ia belum tau hidup mana yang sesungguhnya sesuai dengan kebutuhannya yang sejati dan sungguh bermakna bagi kebaikan bersama.⁸

Dari pernyataan diatas, menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa yang nantinya berguna untuk memperbaiki karakter peserta didik pada zaman sekarang dan mengetahui sumbangan apa yang mampu diberikan dari pembelajaran Budi Pekerti atau karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Maka dalam penelitian ini peneliti memberi judul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa untuk membentuk karakter peserta didik di Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kudus Tahun pelajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar penulisan penelitian tidak menyimpang dari tujuan penulisan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pelaku, tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kudus dan guru pengampu Bahasa Jawa. Penelitian ini bertempat di Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kudus. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pada implementasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kudus.

⁷ Nurul Zuriah, *Ibid*, hlm. 19

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, 2011, hlm. 56

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter peserta didik di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Apa saja tingkat keberhasilan pembentukan karakter di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 ?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung membentuk karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakter peserta didik di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembentukan karakter di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung membentuk karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian yang penulis lakukan diharapkan mampu memberi manfaat bagi penulis sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pendidikan

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori tentang pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Jawa sehingga mampu meningkatkan kualitas madrasah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

a. Madrasah

Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di Mts NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus serta agar dapat mempertahankan adanya pembelajaran berbasis karakter.

b. Guru

Bagi guru pengampu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu guru memperoleh pengalaman untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

c. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada pembelajaran Bahasa Jawa agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

meningkatkan akhlak peserta didik, sehingga pada akhirnya akan banyak peserta didik yang tergerak hatinya untuk memperbaiki akhlak dan menjadi seorang yang berakhlakul karimah.